

Survei Perkembangan Olahraga Krawnjang Di Kota Kediri

Edho Saputra^{1*}, Irwan Setiawan¹, Muhammad Yanuar Rizky¹

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains,
Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email Korespondensi: Edhosaputrasaputra46@gmail.com

Diterima:
7 Agustus 2024

Dipresentasikan:
10 Agustus 2024

Disetujui Terbit:
08 Oktober 2024

ABSTRAK

Olahraga Krawnjang, yang merupakan gabungan dari sepak takraw dan bola basket, merupakan jenis olahraga baru yang mulai dikembangkan di Kota Kediri sejak awal tahun 2015. Olahraga ini mengalami perkembangan yang sangat pesat antara tahun 2015 hingga 2020. Namun, dari tahun 2021 hingga 2024, Krawnjang mengalami penurunan dalam perkembangannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki perkembangan olahraga Krawnjang di Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan olahraga Krawnjang di Kota Kediri, dengan harapan dapat memberikan wawasan mendalam tentang kondisi dan kemajuan olahraga ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih subjek yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai Krawnjang, dan analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menunjukkan olahraga Krawnjang mengalami perkembangan pesat di Kota Kediri antara tahun 2015 hingga tahun 2020, dengan pencapaian yang mengesankan di tingkat nasional dan internasional serta tanggapan positif dari masyarakat dan sekolah. Namun, sejak tahun 2021, perkembangan Krawnjang mengalami penurunan karena kurangnya dukungan dari lembaga dan masalah finansial. Meskipun demikian, ada harapan untuk masa depan Krawnjang berkat upaya memperkuat organisasi di bawah KORMI dan POKSI serta potensi untuk terus berkembang di Indonesia.

Kata Kunci : Krawnjang, Olahraga Tradisional, Perkembangan, Kota Kediri.

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari seseorang yang berguna untuk mengembangkan tubuh dan pikiran yang sehat. Hingga saat ini, olahraga telah memberikan dampak positif dan nyata bagi peningkatan kesehatan masyarakat. Selain itu, olahraga memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan bangsa untuk menerapkan sistem pembangunan berkelanjutan. Di zaman yang semakin maju dimana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, olahraga tetap diperlukan bagi masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan kondisi fisik agar tetap sehat dan semangat menjalani aktivitas sehari-hari serta kemampuan untuk mencapai efisiensi yang maksimal.

Kegiatan olahraga sering dilakukan dimana-mana tanpa disadari atau sadar. Kegiatan ini berhubungan dengan gerakan tubuh, bermain, dan hiburan. Olahraga kini telah menjadi gaya hidup bagi banyak orang, diberbagai tempat dan waktu sering menemukan seseorang atau sekelompok orang sedang berolahraga. Tujuan seseorang yang terlibat dalam olahraga adalah untuk menjaga kesegaran tubuh.

Olahraga termasuk kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi dengan berolahraga seseorang telah memenuhi keperluan tubuh, banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui olahraga (Hidayat & Indardi, 2015).

Olahraga adalah alat yang ampuh untuk membentuk manusia secara fisik dan mental, dengan sering berolahraga maka kegiatan sehari-hari juga akan terasa ringan saat melakukannya. Target dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas adalah mencapai kepuasan tertinggi (Hidayat & Indardi, 2015). Ajun Khamdani mengatakan olahraga adalah suatu proses sistematis dalam segala bentuk kegiatan atau usaha yang dapat memotivasi, mengembangkan, menggerakkan dan membentuk potensi-potensi fisik dan mental seseorang sebagai individu atau kelompok masyarakat dalam bentuk permainan, pertandingan, dan aktivitas fisik yang intens untuk memperoleh rekreasi dan kemenangan (Hidayat & Indardi, 2015).

Secara etimologis kata olahraga berasal dari bahasa Jawa kuno yang tersusun dari dua kata, yaitu olah dan raga. Kata olah berarti kegiatan atau aktivitas, sedangkan raga berarti tubuh, atau badan (Sumaryanto, 2015). Sampai sekarang istilah olahraga masuk sebagai kata objek atau benda, namun kemudian olahraga juga dianalogikan dengan istilah sport. Berkaitan dengan istilah *sport*, Rijsdorp mengatakan bahwa olahraga atau *sport* memiliki sifat bermain, tetapi olahraga tidak sama dengan bermain (Sumaryanto, 2015). Permainan memiliki arti yang lebih luas dari pada olahraga. Olahraga dapat dilihat sebagai suatu bentuk permainan yang memiliki jenis tersendiri. Menurut Rijsdorp Lutun dan Sumardianto menyatakan bahwa konsep dasar olahraga adalah bermain (*play*), Pendidikan jasmani (*physical education*), olahraga (*sport*), tari (*dance*), rekreasi (*recreation*), dan gerak manusia yang merupakan inti dari kegiatan olahraga (Sumaryanto, 2015).

Olahraga di Indonesia dibagi menjadi olahraga Pendidikan, rekreasi, prestasi dan olahraga tradisional. Olahraga Pendidikan menurut (UU Nomer 3 Tahun 2005 pasal 18 tentang keolahragaan nasional) olahraga dilaksanakan baik pada jalur Pendidikan formal maupun nonformal melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Olahraga prestasi menurut (UU Nomer 3 Tahun 2005 pasal 20 tentang keolahragaan nasional) olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Olahraga rekreasi menurut (UU Nomer 3 Tahun 2005 pasal 19 tentang keolahragaan nasional) olahraga yang dapat dilakukan oleh setiap orang, satuan Pendidikan Lembaga atau organisasi olahraga. Untuk memperoleh kesehatan, kesehatan tubuh, kebahagiaan, dan membangun hubungan kemasyarakatan. Sedangkan menurut (Hanif, 2015) olahraga tradisional adalah permainan yang menggunakan alat-alat sederhana yang mengandung unsur adat dan pendidikan. Unsur budaya dan Pendidikan dalam permainan tradisional menyatu karena kemampuan intelektual selalu tumbuh dalam kegiatan (Sugito., Allsabab, 2019). Olahraga tradisional di Indonesia saat ini sudah mulai berkembang dan dikembangkan generasi anak Indonesia (Nasta et al., 2021).

Salah satu cabang olahraga yang tergolong olahraga tradisional adalah olahraga krawnjang atau takraw keranjang. Krawnjang adalah olahraga yang melibatkan penggunaan tiang pipa dengan dua keranjang berlubang yang dapat dipasang hingga ketinggian maksimal 2,3 meter. Dua keranjang tersebut berfungsi sebagai target untuk memasukkan bola. Dalam permainan ini, pemain menggunakan bagian tubuh seperti kaki, paha, bahu, dan kepala untuk mencetak poin dengan cara memasukkan bola ke dalam keranjang, baik secara individu maupun dalam bentuk tim atau regu. Durasi permainan terdiri dari dua babak dengan waktu 8 sampai 10 menit per babak. Tujuan utama dalam olahraga ini adalah mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang, menggunakan keahlian tendangan kaki, memaha, dan kepala. Seluruh tubuh digunakan dalam permainan ini, kecuali tangan. Krawnjang dapat dimainkan baik di luar maupun di dalam gedung, dan dapat di pindahkan sesuai dengan preferensi dan kondisi anak-anak. Tinggi tiang keranjang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat pemain.

Krawnjang muncul sebagai solusi atas masalah ketika minat anak-anak pelajar SD dan SMP di Kota Kediri terhadap sepaktakraw menurun. Permasalahan ini muncul karena dalam sesi latihan anak-anak sering kali hanya diperkenalkan pada bola dan bentuk permainan sepaktakraw yang sebenarnya, menyebabkan mereka merasa tidak nyaman, takut, dan kurang berani dalam melibatkan diri dalam keterampilan dasar sepaktakraw. Oleh karena itu, kehadiran olahraga Krawnjang diharapkan dapat meningkatkan minat, keinginan, dan motivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam permainan sepaktakraw.

Olahraga krawnjang mulai digali dan di kembangkan pada akhir 2014 di Kota Kediri dan mengalami perkembangan pesat sebagai olahraga baru. Sebagai bukti kemajuannya, buku "kids Takraw Indonesia" mencatat bahwa pada April 2015, krawnjang diundang oleh FORMI Kota Surabaya untuk disosialisasikan kepada guru SD di seluruh kota tersebut di Gelora Remaja Surabaya. Pada Oktober 2016, Krawnjang diundang oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (Kemenpora RI) untuk berpartisipasi dalam acara Olimpiade Olahraga Rekreasi dan Tradisional se-Dunia, Bersama dengan 24 olahraga tradisional Indonesia dan 83 olahraga tradisional dari berbagai negara.

Olahraga krawnjang tidak hanya dikenal di berbagai wilayah di Indonesia tetapi juga cukup dikenal di Kota Kediri, pada juni 2015 olahraga krawnjang di sosialisasikan di Aula SMKN 1 Kediri di bawah naungan dinas pendidikan Kota Kediri dengan sasaran guru olahraga se-Kota Kediri mulai dari guru SD, SMP, dan SMA/MK. Pada oktober 2015 diadakan kejuaraan krawnjang antar pelajar SD, SMP, dan SMA/MK oleh dinas pendidikan di Kelurahan Bance Kota Kediri dan pada desember 2015 olahraga krawnjang di sosialisasikan langsung ke masyarakat di CFD jalan Dhoho Kota Kediri. Selain di sosialisasikan diberbagai wilayah di Kota Kediri, pada tahun 2021 olahraga krawnjang masuk kedalam mata kuliah pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi (PENJASKESREK) di Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Olahraga krawnjang telah berkembang dengan pesat pada tahun 2015 hingga 2020 di Kota Kediri, namun belakangan ini pada tahun 2021 hingga tahun

2024 informasi mengenai perkembangannya semakin berkurang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Survei Perkembangan Olahraga Krawnjang di Kota Kediri”.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan data dari observasi, wawancara, dan dokumen. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan subjek yang dianggap memiliki pengetahuan terbaik tentang Krawnjang. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data melalui teknik triangulasi, yang membandingkan data dari berbagai sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di beberapa lokasi di Kota Kediri, Jawa Timur. Salah satunya adalah Kampus IV Universitas Nusantara PGRI Kediri, yang memiliki fasilitas olahraga krawnjang yang lengkap. Selain itu, penelitian juga dilakukan di Kantor KORMI Kota Kediri, pusat administrasi untuk olahraga dan rekreasi di tingkat lokal. Proses memasuki kantor melibatkan koordinasi dengan manajemen KORMI untuk mendapatkan izin dan akses ke data yang diperlukan. Penelitian juga melibatkan SDN 2 Dandangan dan SDN Pakunden 3, dua sekolah dasar yang aktif dalam pengembangan olahraga krawnjang. Meskipun SDN 2 Dandangan memiliki fasilitas yang cukup, SDN Pakunden 3 menghadapi menurunnya minat terhadap olahraga krawnjang. Studi ini penting untuk memahami dinamika pengembangan olahraga krawnjang di lingkungan pendidikan dasar dan faktor-faktor yang memengaruhi minat serta kontinuitas kegiatan olahraga di sekolah-sekolah.

Informasi

Olahraga Krawnjang di Kota Kediri memiliki dasar pengembangan yang terinspirasi dari dua sumber utama. Pertama, dari peraturan Menteri Pendidikan yang mengatur KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), khususnya dalam hal modifikasi kegiatan olahraga, untuk menciptakan inovasi dalam penyelenggaraan dan pengajaran yang lebih menarik serta kompetitif. Kedua, olahraga ini dipengaruhi oleh masuknya para pencipta dan pencetus olahraga tradisional yang mengintegrasikan unsur-unsur lokal, seperti kehidupan sehari-hari masyarakat Kediri yang berhubungan dengan Sungai Brantas. Dari inisiatif pribadi Bapak Abdian Asgi Sukmana, seorang pelatih aktif di Persatuan Sepak Takraw Indonesia (PSTI) Kota Kediri, pada sekitar tahun 2014, olahraga Krawnjang lahir sebagai alternatif menarik dalam pengembangan olahraga tradisional. Dengan menggabungkan elemen bola basket dan teknik dasar sepaktakraw, Krawnjang memungkinkan partisipasi yang mudah dan menarik bagi anak-anak, tanpa memerlukan teknik lanjutan seperti smash atau blok. Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas aksesibilitas olahraga dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan olahraga komunitas di Kota Kediri.

Sejarah

Bapak Kuke Waluyo dan Abdian Asgi Sukmana sama-sama berperan penting dalam pengembangan olahraga Krawnjang di Kota Kediri dengan pendekatan yang

berbeda namun saling melengkapi. Kuke Waluyo menginspirasi konsep sepak takraw keranjang dari sejarah dan kehidupan masyarakat Kota Kediri, memanfaatkan tradisi mengambil pasir dari Sungai Brantas sebagai fondasi permainan. Dalam permainan ini, dua kelompok atau lebih bersaing untuk memasukkan bola ke dalam keranjang, mencerminkan kompetisi tradisional memasukkan pasir. Sementara itu, Abdian Asgi Sukmana, pada tahun 2015 ketika sedang menyelesaikan studi S3, memperkenalkan olahraga Krawnjang sebagai solusi untuk menarik minat anak-anak dalam cabor sepaktakraw. Pendekatan ini tidak hanya sebagai tanggung jawab pelatih, tetapi juga sebagai bagian dari riset akademis untuk membuat olahraga lebih menarik dan mudah diakses bagi generasi muda Kota Kediri. Gabungan visi dan upaya dari keduanya menghadirkan olahraga Krawnjang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya dan aktivitas komunal masyarakat setempat, serta sebagai inovasi dalam pengembangan olahraga tradisional.

Perkembangan

Bapak Abdian Asgi Sukmana dan Bapak Kuke Waluyo telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan olahraga sepak takraw keranjang di Kota Kediri. Dari tahun 2015 hingga 2020, olahraga ini telah menunjukkan prestasi gemilang baik di tingkat internasional maupun nasional. Tim dari Kota Kediri berhasil meraih berbagai penghargaan termasuk juara dalam kejuaraan nasional dan berpartisipasi dalam ajang internasional seperti TAFISA International di Ancol, Jakarta, dan Fornas di Samarinda. Keberhasilan ini tidak hanya membanggakan Kota Kediri tetapi juga memperkuat citra sepak takraw keranjang di seluruh Indonesia.

Respons positif dari masyarakat, khususnya di kalangan lembaga sekolah, terhadap modifikasi alat yang lebih aman dan menarik untuk dimainkan, telah membuat olahraga ini populer sebagai ekstrakurikuler di banyak sekolah. Modifikasi bola yang lebih lunak dan ringan menjadikan sepak takraw keranjang lebih mudah diakses oleh siswa-siswa, mengurangi risiko cedera, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan olahraga. Meskipun menghadapi penurunan setelah tahun 2020 karena belum adanya lembaga yang menaunginya secara resmi, harapan untuk masa depannya tetap terbuka lebar. Di bawah naungan KORMI dan melalui POKSI, olahraga ini diharapkan dapat terorganisir lebih baik dan meraih dukungan yang lebih luas untuk pengembangan lebih lanjut di Indonesia.

Even Olahraga Krawnjang

Bapak Abdian Asgi Sukmana dan Bapak Kuke Waluyo sama-sama menyoroti perkembangan positif olahraga krawnjang di Kota Kediri melalui berbagai even dan kompetisi yang signifikan. Bapak Abdian Asgi Sukmana menekankan pentingnya acara seperti Kepala Dinas Cup di Pakunden dan kompetisi antar mahasiswa di Gor Joyoboyo sebagai platform untuk memperluas partisipasi dan minat masyarakat dalam olahraga ini. Dia juga menggarisbawahi rencana akan diadakannya kompetisi antar mahasiswa pada tahun 2024 di kampus IV UNP Kediri, yang diharapkan akan terus mengangkat popularitas dan pengembangan olahraga krawnjang di daerah tersebut.

Di sisi lain, Bapak Kuke Waluyo memberikan catatan tentang prestasi Kota Kediri dalam mengadakan kompetisi antar kota seperti Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar, di mana Kota Kediri berhasil meraih juara pertama. Keberhasilan ini tidak hanya menunjukkan kemajuan dalam olahraga krawnjang di tingkat lokal, tetapi juga menarik perhatian dari pihak lain, seperti pengurus PSTI Trenggalek yang melakukan studi banding untuk mempelajari cara melatih sepaktakraw keranjang di Kota Kediri. Bapak Kuke Waluyo juga menjelaskan penggunaan bola sepaktakraw yang dibuat dari bahan jalin (rotan) untuk menjaga keamanan pemain dengan mengurangi risiko cedera.

Kedua pendapat ini menegaskan bahwa olahraga krawnjang tidak hanya menjadi sebuah kompetisi atau ajang prestasi semata, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun komunitas, memperluas minat generasi muda terhadap olahraga, serta memperkuat hubungan antarwilayah dalam konteks olahraga tradisional yang inovatif.

Faktor Dukungan

Dinas Pendidikan memberikan izin untuk mengintegrasikan olahraga tradisional seperti sepaktakraw keranjang ke dalam kurikulum sekolah, memungkinkan Bapak Kuke Waluyo untuk memberikan materi kepada lembaga-lembaga pendidikan yang bersedia mengadakan kegiatan ini. Inisiatif ini didukung oleh peran penting pengurus PSTI Kota Kediri dalam menyediakan pelatihan bagi siswa-siswi sekolah yang tertarik, dengan menggunakan alat-alat dari PSTI Kota Kediri. Hal ini menunjukkan komitmen dalam mendukung pengembangan olahraga ini di tingkat lokal, sambil memperluas cakupan olahraga di kalangan sekolah dan memperkaya pengalaman belajar siswa dengan nilai-nilai budaya dan tradisi dari sepaktakraw keranjang.

Bapak Abdian Asgi Sukmana menyoroti pentingnya faktor sarana prasarana yang mudah dan terjangkau dalam pengembangan olahraga sepak takraw keranjang. Dia menekankan bahwa tidak perlu menggunakan peralatan khusus dari olahraga tersebut, melainkan bisa memanfaatkan bola takraw yang terbuat dari rotan yang tersedia di pasaran. Permainannya relatif mudah dengan menggunakan teknik juggling seperti dalam bermain sepak bola, yang memungkinkan anak-anak untuk melatih keterampilan memasukkan bola ke dalam keranjang. Pendekatan ini tidak hanya membuat olahraga lebih terjangkau dan dapat diakses oleh masyarakat luas, tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan motorik dan keahlian teknis pada para pemainnya.

Faktor Kesulitan

Faktor utama dalam mengembangkan olahraga seperti krawnjang membutuhkan kolaborasi yang kuat dari berbagai pihak, seperti KORMI sebagai lembaga induk dalam olahraga masyarakat, serta dinas pendidikan untuk memperkenalkan ke dunia pendidikan. Proses ini melibatkan banyak tahapan yang harus dilalui, salah satunya adalah sosialisasi yang memerlukan anggaran dana yang memadai. Tantangan lainnya adalah dalam hal produksi peralatan seperti keranjang, perangkat, dan bola, yang sebagian besar diproduksi di luar kota. Hal ini menambah kompleksitas karena pesanan harus dalam jumlah besar untuk efisiensi produksi, yang memerlukan modal yang cukup besar. Oleh karena

itu, pengembangan olahraga krawnjang tidak hanya memerlukan komitmen dari berbagai pihak tetapi juga dukungan finansial yang kuat untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pengembangannya.

Selain itu, meskipun Bapak Abdian Asgi Sukmana menawarkan sepaktakraw keranjang kepada murid-murid, banyak dari mereka lebih memilih cabang olahraga lain. Kendalanya terletak pada faktor motivasi dari pembina atau guru untuk menginspirasi anak-anak tersebut. Selain itu, biaya juga menjadi hambatan utama dalam pengembangan olahraga ini. Setiap pasang peralatan sepaktakraw keranjang membutuhkan biaya sekitar Rp. 400.000, dan karena PSTI tidak menyediakan peralatan tersebut, lembaga atau sekolah yang ingin maju dalam olahraga ini harus membelinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan sepaktakraw keranjang lebih lanjut, perlu ada investasi finansial yang cukup besar dari pihak terkait untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai.

Dukungan Dari Pemerintah/Lembaga

Bapak Kuke Waluyo menjelaskan bahwa semua peralatan yang digunakan dalam sepaktakraw keranjang didapatkan melalui inisiatif kreatif dari penciptanya sendiri, dibantu oleh teman-temannya dan dirinya sendiri sebagai pengurus PSTI. Namun, dia mengungkapkan keheranannya atas minimnya dukungan dari lembaga pendidikan formal seperti sekolah dalam mengembangkan olahraga ini. Di sisi lain, Bapak Abdian Asgi Sukmana menyatakan bahwa pemerintah memberikan dukungan perijinan untuk kegiatan olahraga seperti sepaktakraw keranjang, meskipun dukungan finansial masih menjadi tantangan besar. UNP telah berperan aktif dengan menyertakan olahraga ini dalam mata kuliah program studi Penjas, memfasilitasi kegiatan seperti kompetisi antar mahasiswa yang diorganisir mandiri oleh dosen dan mahasiswa. Meskipun ada dukungan perijinan, untuk lebih mengintegrasikan sepaktakraw keranjang dalam pendidikan dan masyarakat secara luas, diperlukan lebih banyak kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak.

Kondisi

Sepaktakraw keranjang terus aktif dilaksanakan di Kota Kediri, terutama di UNP Kediri melalui mata kuliah di Program Studi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjas). Meskipun demikian, di tempat lainnya di Kota Kediri, pengembangan olahraga ini masih menghadapi tantangan yang signifikan terutama terkait dengan minat sekolah untuk mengadopsi dan mengembangkan olahraga ini. Bapak Abdian Asgi Sukmana menyoroti bahwa keberhasilan pengembangan olahraga krawnjang di sekolah-sekolah sangat tergantung pada kemampuan sekolah untuk membeli peralatan yang diperlukan. Di sisi lain, di tingkat pendidikan dasar dan menengah seperti SD, SMP, dan SMA, keberadaan sepaktakraw keranjang masih terbatas dan sering kali tidak tersedia dukungan yang memadai dari lembaga pendidikan tersebut. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap bertahan dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa dan pengurus PSTI seperti Bapak Sugeng Prayugo dari SMK Negeri 2 serta Bapak Dian untuk terlibat dalam mengembangkan dan mempromosikan olahraga ini di masyarakat. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai

guna meningkatkan keberlanjutan dan aksesibilitas olahraga sepaktakraw keranjang di Kota Kediri.

Harapan

Bapak Kuke Waluyo dan Bapak Abdian Asgi Sukmana sama-sama mengemukakan pentingnya untuk melindungi dan mengakui olahraga krawnjang secara resmi. Bagi Bapak Kuke Waluyo, olahraga ini bukan hanya aktivitas fisik biasa tetapi sebuah hasil kreativitas masyarakat Kota Kediri yang perlu dilestarikan. Dia khawatir bahwa tanpa perlindungan yang tepat, olahraga krawnjang bisa diakui oleh daerah lain tanpa mengakui asal-usulnya dari Kota Kediri. Untuk mencegah hal ini, beliau mendorong agar olahraga krawnjang segera didaftarkan ke pemerintah untuk mendapatkan hak paten atau pengakuan nasional, yang akan memastikan perlindungan terhadap warisan budaya olahraga tersebut.

Sementara itu, Bapak Abdian Asgi Sukmana menyoroti pentingnya pengakuan resmi olahraga krawnjang melalui organisasi KORMI yang berbadan hukum. Dia menekankan bahwa saat ini belum ada Surat Keputusan (SK) Kementerian Hukum dan HAM terkait organisasi krawnjang di POKSI, sehingga penting untuk menggunakan label KEMENKUMHAM agar organisasi ini dapat diakui secara formal. Dengan pengakuan ini, harapannya adalah olahraga krawnjang dapat masuk ke dalam KORMI kota, provinsi, dan akhirnya diakui secara nasional, menjadikannya bagian integral dari warisan olahraga Indonesia yang patut dihargai dan dipromosikan secara luas.

Saran

Bapak Abdian Asgi Sukmana dan Bapak Kuke Waluyo sepakat tentang pentingnya mengembangkan olahraga krawnjang di Kota Kediri melalui kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak. Menurut Bapak Abdian Asgi Sukmana, untuk mengangkat olahraga ini, perlu adanya dukungan dari lembaga, sponsor, atau donatur untuk secara teratur menyelenggarakan event yang mempromosikan dan mengembangkan olahraga krawnjang. Ini termasuk melalui kompetisi atau festival yang rutin, seperti yang bisa terlibat dalam acara Car Free Day (CFD), tur ke sekolah-sekolah untuk memperkenalkan olahraga, serta festival atau kompetisi krawnjang setiap 3 atau 4 bulan sekali untuk pelajar dan masyarakat umum.

Bapak Kuke Waluyo, di sisi lain, menekankan pentingnya kolaborasi antara pengurus PSTI dengan para guru olahraga dari tingkat SD hingga SMA di Kota Kediri. Beliau memandang bahwa kerjasama ini dapat melibatkan Lembaga dan dinas pendidikan dalam menyelenggarakan pelatihan atau diklat mengenai olahraga sepaktakraw keranjang. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para guru olahraga dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajarkan olahraga ini kepada siswa-siswi mereka. Bapak Kuke juga merencanakan untuk menggelar lomba antar Lembaga setelah doktrinasi selama 3 bulan ke depan, sebagai upaya untuk meningkatkan popularitas dan partisipasi masyarakat dalam olahraga ini di Kota Kediri.

Kedua pendapat ini menunjukkan komitmen dalam mengembangkan olahraga krawnjang sebagai bagian penting dari kegiatan olahraga di Kota Kediri,

dengan harapan bahwa upaya kolaboratif ini dapat memperluas pemahaman dan minat masyarakat terhadap olahraga tradisional ini secara berkelanjutan.

Adapun pembahasan pada penelitian ini bahwa Krawnjang memiliki beberapa kekuatan yang mendukung pengembangannya. Pertama, inovasi dan keunikan olahraga ini menjadi daya tarik utama. Krawnjang menggabungkan elemen sepak takraw dan basket, yang menarik minat anak-anak di Kediri yang mungkin merasa bosan dengan sepak takraw. Menurut (Hidayat, 2018), inovasi dalam olahraga lokal di Indonesia adalah salah satu faktor kunci dalam menarik partisipasi anak-anak. Hal ini juga didukung oleh (Adi, 2020) yang menekankan pentingnya inovasi dalam menciptakan minat baru.

Selain itu, dukungan komunitas merupakan kekuatan utama krawnjang. Masyarakat lokal, sekolah-sekolah, dan organisasi seperti PSTI dan KORMI menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap olahraga ini. Keterlibatan komunitas lokal adalah kunci keberhasilan pengembangan olahraga baru (Widiastuti dan Sutopo, 2019). Dukungan komunitas sangat penting dalam mengembangkan olahraga tradisional di Indonesia (Suryanto, 2017). Kemudahan dalam penyediaan sarana dan prasarana juga menjadi kekuatan utama krawnjang. Alat-alat seperti bola takraw dan keranjang yang digunakan dalam krawnjang mudah ditemukan di pasaran dan relatif murah. Menurut (Nasution, 2020), aksesibilitas sarana dan prasarana adalah faktor penting dalam adopsi olahraga baru. Kemudahan akses terhadap peralatan olahraga dapat mendorong partisipasi yang lebih luas, terutama di kalangan anak-anak (Raharjo, 2016).

Di sisi lain, krawnjang juga menghadapi beberapa kelemahan yang menghambat perkembangannya. Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya dukungan finansial dari lembaga-lembaga terkait. Meskipun pemerintah dan lembaga pendidikan memberikan izin, masih diperlukan dukungan finansial untuk mengadakan lebih banyak kompetisi dan kegiatan sosialisasi. Keterbatasan dana adalah masalah umum dalam pengembangan olahraga lokal di Indonesia (Yulianto, 2018).

Minat dan inovasi yang beragam di kalangan sekolah juga menjadi tantangan. Beberapa sekolah menunjukkan antusiasme tinggi, sementara yang lain kurang berminat. Persaingan dengan olahraga lain yang lebih populer dan sudah memiliki infrastruktur yang lebih baik menjadi salah satu alasannya. Motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam olahraga baru sering dipengaruhi oleh dukungan dan promosi dari sekolah (Prasetyo, 2019).

Keterbatasan akses terhadap alat dan sarana juga menjadi kelemahan signifikan. Ketersediaan alat-alat krawnjang masih terbatas di luar Kediri, sehingga menghambat pengembangan olahraga ini ke daerah lain. Distribusi peralatan olahraga yang tidak merata merupakan kendala besar dalam pengembangan olahraga di Indonesia (Anwar, 2016).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, krawnjang memiliki beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangannya. Salah satu peluang besar adalah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah dan lembaga terkait, seperti KEMENKUMHAM dan KORMI. Dengan pengakuan resmi, krawnjang dapat lebih mudah mendapatkan dukungan finansial dan logistik yang

diperlukan untuk mengembangkan olahraga ini secara nasional. Pengakuan dari lembaga pemerintah dapat membuka peluang bagi pengembangan dan pendanaan yang lebih baik (Sari, 2020).

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas juga merupakan peluang besar untuk memperkenalkan krawnjang ke lebih banyak sekolah dan siswa. Program-program seperti sosialisasi, pelatihan, dan kompetisi antar sekolah dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi dalam olahraga ini. Kemitraan antara sekolah dan komunitas dapat meningkatkan partisipasi dalam program olahraga baru (Nugroho, 2017).

KESIMPULAN

Perkembangan olahraga Krawnjang di Kota Kediri mengalami lonjakan signifikan antara tahun 2015 hingga tahun 2020. Pada periode ini, olahraga ini berhasil meraih prestasi gemilang baik di tingkat nasional maupun internasional seperti TAFISA International di Ancol, Jakarta, dan Fornas di Samarinda. Respons positif dari masyarakat, terutama di kalangan lembaga sekolah, terhadap modifikasi alat yang lebih aman dan menarik untuk dimainkan, juga turut menjadikan Krawnjang populer sebagai ekstrakurikuler di berbagai sekolah. Namun, setelah tahun 2020, terjadi penurunan dalam perkembangan Krawnjang di Kota Kediri karena kendala dalam mendapatkan dukungan institusional dan finansial yang memadai. Meskipun demikian, upaya untuk memperkuat organisasi di bawah naungan KORMI dan POKSI serta potensi untuk terus dikembangkan di Indonesia memberikan harapan bagi masa depan olahraga ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, S. 2016. *Distribusi Peralatan Olahraga Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang*. Jurnal Manajemen Olahraga, 8 1, 45-60.
- Hanif, Yulingga Nanda. 2015. *Membentuk Gerak Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional*. Jurnal Sportif. 1 1. 60-73
- Hidayat, A., & Indardi, N. 2015. Survei Perkembangan Olahraga Rekreasi Gateball Di Kabupaten Semarang. *JSSF Journal of Sport Science and Fitness*, 4 4, 49–53.
- Nasution, A. 2020. *Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Olahraga Di Indonesia*. Jurnal Infrastruktur Olahraga, 6 2, 80-95.
- Nasta, T., Nurkholis, M., & Allsabab, M. A. H. (2021). Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Minat Belajar Siswa se-Kecamatan Lengkong Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Indonesian Journal of Kinanthropology (IJOK)*, 1(1), 29–35.
- Nugroho, H. 2017. *Kemitraan Sekolah Dan Komunitas Dalam Meningkatkan Partisipasi Olahraga*. Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan, 9 2, 140-155.
- Prasetyo, E. 2019. *Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Program Olahraga Baru Di*



- Sekolah: Studi Kasus Di Kota Surabaya.* Jurnal Pendidikan Olahraga, 12 1, 120-135.
- Raharjo, B. 2016. *Kemudahan Akses Terhadap Peralatan Olahraga: Studi Di Kota Semarang.* Jurnal Manajemen Olahraga, 9 1, 65-80.
- Sari, A. 2020. *Pengakuan Resmi Dari Lembaga Pemerintah Sebagai Faktor Pendukung Pengembangan Olahraga Baru.* Jurnal Kebijakan Olahraga, 7 1, 85-100.
- Sugito., Allsabab, A. H. (2019). *Permainan Tradisional Sebagai Pengembangan Daya Tarik Parawisata. Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga.*
- Sumaryanto, S. 2015. *Perspektif Filsafat Olahraga Dalam Mewujudkan Masyarakat Sehat.* *Medikora, IX 1.* <https://doi.org/10.21831/medikora.v0i1.4646>
- Suryanto, H. 2017. *Dukungan Komunitas Dalam Pengembangan Olahraga Tradisional Di Indonesia.* Jurnal Sosial Dan Budaya Olahraga, 3 2, 50-65.
- Widiastuti, S., & Sutopo, A. 2019. *Keterlibatan Komunitas Dalam Pengembangan Olahraga Baru Di Indonesia.* Jurnal Ilmu Sosial, 10 1, 55-70.
- Yulianto, D. 2018. *Kendala Pendanaan Dalam Pengembangan Olahraga Lokal Di Indonesia.* Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Olahraga, 5 2, 75-90.